

INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN SISWA

Oleh

Nindy Eka Putri

Mulyanto Widodo

Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : nindy150@gmail.com

Abstract

This research aims to described forms interference lexical java language into indonesian language on students essay in the fifth grade students of SD Negeri Bukit Raya school year 2016/2017. Research method used in this research is descriptive of qualitative method. Data sources research on a students essay in the fifth grade students of SD Negeri Bukit Raya. Results of the research show that interference conducted by student includes interference in the basic from, affix form, and reduplicated form. Based on the results on the research, was found thirty of interference conducted by students with nineteen basic forms, nine affix forms, and two reduplicated forms. Furthermore, the data is described in twenty primary meanings including lexical meanings, literal meanings, denotative meanings and ten secondary meanings covering grammatical, connotative, and figurative meanings.

Keywords: *interference lexical, java language, students essay*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya tahun pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian karangan siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi yang dilakukan siswa meliputi interferensi dalam bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk reduplikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya tiga puluh interferensi yang dilakukan siswa dengan komposisi sembilan belas bentuk dasar, sembilan bentuk berimbuhan dan dua bentuk reduplikasi. Selanjutnya, data tersebut diuraikan ke dalam makna primer berjumlah dua puluh meliputi makna leksikal, makna literal, makna denotatif dan makna sekunder berjumlah sepuluh meliputi makna gramatikal, konotatif, dan makna figuratif.

Kata kunci: *interferensi leksikal, bahasa jawa, karangan siswa.*

PENDAHULUAN

Setiap pembicara mempunyai ragam bahasa, yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan keadaan ketika menggunakan bahasa tertentu. Ragam bahasa yang dipergunakan dalam komentar olah raga, khotbah, siaran berita, pelajaran di sekolah, melamar, surat cinta, dan lain-lain berlainan keadaannya. Pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa dalam hubungan resmi (kuliah, konsultasi, misalnya), seyogyanya mempergunakan ragam resmi, dan bukan ragam santai, oleh karena itu harus memilih bentuk yang sesuai dengan pokok masalah, tokoh bicara, dan suasana (Rusyana, 1984: 105).

Dalam masyarakat dwibahasa, pemilihan ragam bahasa itu berjalan pula dengan pemilihan bahasa apa yang akan kita pakai. Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang pembicara, biasanya menimbulkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma masing-masing bahasa, sebagai akibat pengenalan akan lebih daripada satu bahasa. Mengingat hal itu, jika kita hendak berbahasa dengan baik, maka kita harus sadar kita sedang berbahasa apa, dan berusaha sedapat-dapatnya memisahkan kedua bahasa itu.

Menurut Rusyana (1984: 114) apabila pada penggunaan bahasa oleh murid terjadi interferensi, khususnya interferensi dari bahasa daerah sebagai bahasa pertama murid ke dalam BI sebagai bahasa kedua yang dipelajari. Akibat interferensi itu ada yang melanggar kaidah BI. Besarnya interferensi yang terjadi pada penggunaan BI oleh murid

menandakan pula kemampuan murid yang belum tinggi.

Hal yang menghambat penggunaan BI sebagai bahasa pengantar di SD ialah kemampuan murid berbahasa Indonesia yang masih belum memadai. Dengan kemampuan BI seperti itu tujuan pendidikan di SD yang telah ditentukan dalam kurikulum tidak akan dapat dicapai seluruhnya. Kemampuan berbahasa Indonesia yang tidak memadai itu biasanya pada kelas-kelas permulaan, disebabkan karena murid sebelum masuk SD pada umumnya tidak berbahasa Indonesia, dan baru mengenal BI di sekolah, karena situasi kebahasaan disekelilingnya, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah di luar pelajaran, di rumah, dan di masyarakat, murid-murid itu lebih banyak menggunakan BD. Karena itu kemampuan berbahasa Indonesia mereka tidak banyak ditunjang oleh kegiatan berbahasa di luar kelas.

Menurut Mackey dalam Achmad dan Abdullah (2002: 179) kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan itu Weinreich menganggap bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang pemakai bahasa.

Menggunakan dua bahasa secara bergiliran tidaklah mudah apa lagi bagi siswa. Siswa yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dalam kesehariannya akan mengalami kesulitan dalam memilih dan menggunakan kosakata sewaktu menulis dalam bahasa Indonesia. Bahasa daerah sangat berpengaruh

dalam komunikasi sehari-hari bagi para siswa, bahkan dalam berkomunikasi secara formal di sekolah para siswa masih sering menggunakan bahasa ibu sebagai alat untuk berkomunikasi, sedangkan bahasa Indonesia dipakai hanya terbatas di kelas saja. situasi seperti ini terjadi juga pada siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V terdapat butir pembelajaran mengenai karangan pada aspek menulis dengan kompetensi dasar 4.1 menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Siswa diharapkan dapat membuat karangan dengan baik sesuai dengan kompetensi dasar tersebut. Karangan yang baik tidak hanya dinilai dari isi ceritanya, tetapi juga dari pilihan kata serta ejaan yang digunakan, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap baik buruknya sebuah karangan.

Dalam kegiatan menulis siswa diberikan kesempatan untuk mengapresiasi imajinasi mereka dalam sebuah karangan. Akan tetapi siswa tersebut masih kurang memahami bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga masih ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam karangannya tersebut. Sebagian besar warga negara Indonesia memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, begitu pula para siswa yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Mayoritas bahasa pertama yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari merupakan bahasa ibu

atau bahasa pertama, khususnya daerah pedesaan. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dipakai oleh warga setempat. Warga negara Indonesia pada umumnya adalah dwibahasawan.

Dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, interferensi leksikal bahasa terjadi hampir di semua suku di Indonesia, tidak terkecuali suku Jawa. Sebagai salah satu suku yang dominan karena jumlahnya cukup banyak dibanding suku-suku lainnya, suku Jawa telah menyebar hampir ke semua pulau besar di Indonesia. Menurut populasinya, suku Jawa menempati wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, diluar wilayah itu, suku Jawa juga menempati wilayah sumatra. Penduduk suku Jawa pada daerah sumatra, paling banyak adalah di wilayah Lampung.

Salah satu desa di Kabupaten Lampung Timur banyak terdapat masyarakat suku Jawa di dalamnya, yaitu Desa Bukit Raya Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Hal tersebut berdasarkan statistik Desa Bukit Raya yang berjumlah 3.148 jiwa dengan komposisi 99,4% penduduknya bersuku Jawa, 0,5% bersuku Lampung, dan sisanya 0,1% bersuku Bali. Selain itu berdasarkan pengamatan juga dikatakan bahwa bahasa Jawa adalah bagian dari masyarakat yang ada di dalamnya, karena mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi.

Hal ini memengaruhi bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia pada seluruh warga yang ada di dalamnya. Tanpa terkecuali siswa-siswi SD Negeri Bukit Raya yang ada di desa tersebut.

Selain mengamati, penulis juga melakukan observasi berupa wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang ada di SD Negeri Bukit Raya, beliau mengatakan bahwa masih banyak siswa-siswi yang ada di SD Negeri Bukit Raya, yang masih mencampuradukkan bahasa daerah ke dalam bahasa tulisannya khususnya pada karangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas V SD Negeri Bukit Raya

METODE

Penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan tentang orang-orang atau perilaku yang diamati. (Moeliono, 2001:2). Penggunaan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat memberikan bentuk karangan yang mengandung interferensi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah tiga puluh enam karangan. Adapun data penelitian berupa unsur leksikal

bahasa Jawa yang digunakan dalam karangan tersebut.

Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, maka digunakan teknik tes (Arikunto, 2014: 266). Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (Arikunto, 2014: 192). Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan teknik tes dan teknik nontes.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Menyusun karangan dan memberikan nomor pada setiap karangan.
2. Membaca karangan tersebut satu per satu.
3. Memberi tanda dengan cara melingkari kata yang diperkirakan mengandung gejala interferensi dalam setiap karangan.
4. Mengelompokkan setiap bentuk yang terinterferensi sesuai dengan bentuk interferensinya.
5. Menganalisis setiap bentuk yang terinterferensi berdasarkan kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan menggunakan kamus bahasa Jawa.
6. Mempersentasekan setiap bentuk interferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN **HASIL**

Pada hasil penelitian, interferensi yang terjadi dalam karangan tersebut berupa unsur leksem dari bahasa Jawa

yang berjumlah tiga puluh. Dari data penelitian yang ada, data yang ditemukan berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk reduplikasi. Jumlah interferensi leksikal ini tersebar ke dalam sembilan belas bentuk dasar, sembilan bentuk berimbuhan, dua bentuk reduplikasi. Kemudian data-data tersebut diperikan berdasarkan makna leksikal bermakna primer dan unsur leksikal bermakna sekunder. Selanjutnya, unsur leksem tersebut dipaparkan dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

1. Interferensi Leksikal Bentuk Dasar

13) *sinau*

Penggunaan kata *sinau* dalam kalimat “Saya pulang *sinau* bersama Adul, Putra, Ridwan lalu saya pulang makan, habis makan saya tidur”.

Leksem *sinau* dalam konteks kalimat di atas berasal dari bahasa Jawa. *Sinau* berdasarkan kamus bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010:390) memiliki makna *belajar*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) kata *sinau* ini tidak ada. Ada pun kata yang senada dalam bahasa Indonesia adalah kata *belajar*. Dengan demikian kata yang tepat dalam konteks bahasa Indonesia “*Jebol* Saya pulang *sinau* bersama Adul, Putra, Ridwan lalu saya pulang makan, habis makan saya tidur” (KD-17) adalah ‘*belajar*’. Karena ini adalah karangan bahasa Indonesia, kalimat tersebut seharusnya menjadi “Saya pulang *belajar* bersama Adul, Putra, Ridwan lalu saya pulang makan, habis makan saya tidur”.

Akan tetapi, ini bisa terjadi pada penutur yang memiliki latar belakang asli bahasa Jawa. Hal ini bisa dianggap benar, jika penutur tersebut benar-benar menyebutkan kata *sinau* dalam bahasa Jawa karena penutur terkesan lebih nyaman dalam menuturkan kata tersebut dibandingkan dengan kata *belajar* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kedwibahasaan peserta tutur baik bahasa daerah maupun bahasa asing, tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima sehingga kata sesuatu bahasa terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan serta terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu sehingga pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosa kata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai.

2. Interferensi Leksikal Bentuk Berimbuhan

5) *panjer*

Penggunaan kata *panjer* pada kalimat “*Mempanjer* layangannya dan saya langsung mandi untuk berangkat ngaji naik motor”.

Leksem *panjer* dalam konteks kalimat di atas berasal dari bahasa Jawa. *Panjer* kamus bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010:341) memiliki makna *dibiarkan terbang terus* (*layang-layang*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) kata *panjer* ini tidak ada. Ada pun kata yang senada dalam bahasa Indonesia adalah kata *dibiarkan terbang*. Dengan demikian kata yang tepat dalam konteks bahasa Indonesia “*Mempanjer* layangannya dan saya langsung mandi untuk berangkat ngaji

naik motor”. (KB-23) adalah ‘*dibiarkan terbang*’. Karena ini adalah karangan bahasa Indonesia, kalimat tersebut seharusnya menjadi “*dibiarkan terbang* layangannya dan saya langsung mandi untuk berangkat ngaji naik motor”.

Ini bisa terjadi pada penutur yang memiliki latar belakang asli bahasa Jawa. Hal ini bisa dianggap benar, jika penutur tersebut benar-benar menyebutkan kata *memanjer* dalam bahasa Jawa karena penutur terkesan lebih nyaman dalam menuturkan kata tersebut dibandingkan dengan kata *dibiarkan terbang* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kedwibahasaan peserta tutur baik bahasa daerah maupun bahasa asing, tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima sehingga kata sesuatu bahasa terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan serta terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu sehingga pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosa kata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai.

3. Interferensi Leksikal Bentuk Reduplikasi

2) *ngati-ati*

Penggunaan kata *ati-ati* dalam kalimat “Penggunaan kata *ati-ati* dalam kalimat “*Saya njajal ati-ati* tak lama kemudian saya ketagihan”.

Leksem *ngati-ati* berdasarkan kamus bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010:221) memiliki makna ‘*tidak ceroboh*’. Ada pun kata yang senada dalam bahasa Indonesia adalah kata *hati-hati*. Dengan demikian, kata

yang tepat dalam konteks kalimat bahasa Indonesia “*Saya njajal ati-ati* tak lama kemudian saya ketagihan” (KB-1) adalah ‘*mencoba*’ dan (KU-30) adalah ‘*hati-hati*. Karena ini adalah karangan bahasa Indonesia, kalimat tersebut seharusnya menjadi “*Saya mencoba hati-hati* tak lama kemudian saya ketagihan”.

Akan tetapi, ini bisa terjadi pada penutur yang memiliki latar belakang asli bahasa Jawa. Hal ini bisa dianggap benar, jika penutur tersebut benar-benar menyebutkan kata *ngati-ati* dalam bahasa Jawa karena penutur terkesan lebih nyaman dalam menuturkan kata tersebut dibandingkan dengan kata *hati-hati* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kedwibahasaan peserta tutur baik bahasa daerah maupun bahasa asing, tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima sehingga kata sesuatu bahasa terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan serta terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu sehingga pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosa kata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai.

Klasifikasi Makna

Berdasarkan hasil penelitian, data-data yang terinterferensi leksikal bahasa Jawa diklasifikasikan ke dalam unsur leksikal yang bermakna primer dan unsur leksikal bermakna sekunder. Berikut contoh dari kedua makna unsur leksikal tersebut.

1. Unsur leksikal bermakna Primer

Unsur leksikal bermakna primer adalah makna satuan kebahasaan

yang dapat diidentifikasi tanpa bantuan konteks. Unsur makna primer ini meliputi makna leksikal, makna literal, makna denotatif. Berdasarkan data penelitian ditemukan adanya dua puluh dua unsur leksikal bermakna primer. Berikut contoh kalimat yang memiliki unsur leksikal bermakna primer.

- (1) Saya melihat persawahan dan bendungan air di sana juga melihat *kebo_mandi* (MLP 18)

Selanjutnya, data kalimat di atas agar lebih jelas penulis paparkan sebagai berikut

Data kesembilan adalah *kebo*, yaitu leksem *kebo* yang berasal dari bahasa Jawa, memiliki makna dalam kamus bahasa Jawa berupa '*kerbau*'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia leksem tersebut memiliki arti '*binatang bertanduk panjang, suka berkubang, rupanya seperti sapi*'. *Kebo* diklasifikasikan kedalam makna literal karena secara lugas mengacu kepada referennya yang harfiah, yakni '*binatang bertanduk panjang*'. Untuk itu, konteks kalimat di atas yang tepat seharusnya "Saya melihat persawahan dan bendungan air di sana juga melihat *kerbau* mandi (MLP 18).

2. Unsur Leksikal Bermakna Sekunder

Unsur leksikal bermakna sekunder adalah makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasi lewat konteks pemakaian bahasa. Unsur leksikal yang bermakna sekunder meliputi makna gramatikal, konotatif, dan makna figuratif. Berdasarkan data penelitian ditemukan sebanyak sepuluh data memiliki unsur leksikal bermakna sekunder kedalam makna

gramatikal, berikut contohnya penulis paparkan.

- (1) Aku suruh *ngancani* Vira beli pelampung (MLS 26)

Data ketiga pada leksem *ngancani* berasal dari bahasa Jawa. Dalam kamus bahasa Jawa leksem *ngancani* memiliki makna '*menemani*'. Kata *ngancani* mengalami proses afiksasi dari kata dasar *kanca* yang mendapat imbuhan menjadi *ngancani*. Leksem *ngancani* diklasifikasikan dalam makna gramatikal. Kata *ngancani* baru dapat diartikan '*menemani*' ketika bergabung dalam satu kalimat. Jadi, konteks kalimat yang tepat seharusnya "Aku suru *menemani* Vira beli pelampung (MLS 26).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Lampung Timur merupakan dwibahasawan Jawa-Indonesia yang menggunakan dua bahasa tersebut secara bergantian. Akibat pemakaian dua bahasa secara bergantian, maka terjadilah interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan siswa. Interferensi leksikal yang terdapat dalam karangan berjumlah tiga puluh. Dari data penelitian yang ada ditemukan interferensi leksikal berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk reduplikasi, dengan komposisi sembilan belas bentuk dasar, seperti (1) *mentas*, (2) *salin*, (3) *banter*, (4) *poli*, (5) *mbak*, (6) *mbah*, (7) *kuto*, (8) *buyut*, (9) *rapot*, (10) *kakang*, (11) *tembel*, (12) *jebol*, (13) *kebo*, (14) *sinau*, (15) *pakde*, (16) *kates*, (17) *kepater*, (18) *ngaji*, (19) *kanca*, sembilan bentuk berimbuhan seperti (1) *jajal*, (2) *iyup*,

(3) *jebur*, (4) *jentus*, (5) *panjer*, (6) *singah*, (7) *umbul*, (8) *cemplung*, (9) *mulang*, dan dua bentuk reduplikasi seperti (1) *poto-poto*, (2) *ati-ati*.

Kemudian data-data tersebut diuraikan berdasarkan makna primer berjumlah dua puluh dan makna sekunder berjumlah sepuluh.

SARAN

1. Hendaknya guru memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena sekolah termasuk lingkungan yang formal.
2. Guru hendaknya lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berbahasa Indonesia, supaya terbiasa menggunakannya dalam situasi formal maupun nonformal.
3. Guru hendaknya lebih banyak memberikan pelatihan, baik secara lisan maupun tulisan, dan memperhatikan setiap gejala interferensi yang timbul.
4. Hasil karangan siswa hendaknya dibahas di depan kelas untuk melihat kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa, khususnya, yang berkaitan dengan interferensi leksikal.
5. Penulis menyarankan kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis pada bidang-bidang yang lain seperti bidang morfologi, sintaksis, ataupun semantik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mangunsuwito. 2010. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.